

Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern

Mujlisal¹

¹Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Corresponding Author: Mujlisal, mujlisal95@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Artikel ini membahas epistemologi Bayani sebagai pendekatan utama dalam tradisi keilmuan Islam, yang berfokus pada otoritas teks (Al-Qur'an dan Hadis) serta metodologi linguistik dan analogi (qiyas) dalam menghasilkan pengetahuan. Meskipun historisnya menjadi fondasi dalam pengembangan fiqh, tafsir, dan ushul fiqh, pendekatan Bayani kini menghadapi tantangan relevansi di era modern, terutama terkait dengan kritik terhadap sifatnya yang tekstual dan kurang adaptif terhadap perubahan sosial dan ilmiah. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis konseptual terhadap struktur filosofis dan metodologis Bayani serta menilai potensinya dalam merespons kompleksitas zaman kontemporer. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis kritis, artikel ini menemukan bahwa epistemologi Bayani memiliki potensi besar untuk direvitalisasi dengan cara diintegrasikan secara kreatif bersama pendekatan Burhani (rasional) dan Irfani (spiritual). Hasil kajian menunjukkan bahwa sintesis epistemologis ini dapat memperkaya paradigma keilmuan Islam yang lebih kontekstual, reflektif, dan inklusif terhadap dinamika zaman. Temuan ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan metodologi ilmu keislaman yang lebih adaptif dan relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

Keywords: Epistemologi, Bayani, Dialektika & Keilmuan Islam

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam klasik terbentuk melalui tiga pendekatan utama: Bayani, Burhani, dan Irfani (Nasr, 1989). Dari ketiganya, epistemologi Bayani menempati posisi sentral sebagai fondasi utama dalam konstruksi ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, dan ushul fiqh (Hallaq, 2009). Pendekatan ini didasarkan pada otoritas wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) serta penggunaan metodologi linguistik dan logika deduktif seperti qiyas dan ijtihad untuk menghasilkan pengetahuan yang normatif dan sistematis (Al-Attas, 1995; Arkoun, 2002). Model ini tidak hanya membangun kerangka hukum Islam, tetapi juga mencerminkan paradigma nalar tekstual yang kuat dalam sejarah peradaban Islam.

Namun, dalam dinamika kontemporer, pendekatan Bayani menghadapi tantangan serius. Di tengah arus globalisasi, perkembangan sains modern, serta pergeseran nilai-nilai sosial, epistemologi Bayani sering kali dipandang sebagai kaku, dogmatis, dan kurang adaptif (Sardar, 2011). Posisi dominannya mulai digeser oleh pendekatan Burhani, yang menekankan rasionalisme kritis, serta Irfani, yang menekankan pengalaman batin dan intuisi spiritual (Dallal, 2010). Keduanya dianggap lebih sesuai dalam merespons kebutuhan intelektual dan spiritual umat Islam di era modern.

Sejauh ini, studi-studi mengenai epistemologi Islam umumnya hanya membandingkan ketiga pendekatan tersebut secara deskriptif tanpa eksplorasi mendalam terhadap transformasi epistemologi Bayani dalam konteks kontemporer (Nasr, 2006). Banyak kajian terjebak dalam pemetaan konseptual yang superfisial, sehingga gagal menggali potensi Bayani sebagai basis pengembangan ilmu yang responsif dan relevan di tengah kompleksitas zaman modern (Jabiri,

1983). Kritik dari pemikir seperti Muhammad Abed al-Jabiri menunjukkan bahwa epistemologi Bayani berkontribusi dalam melanggengkan struktur nalar Arab yang tekstual dan konservatif, serta gagal mengakomodasi perubahan sosial yang dinamis (Mutawalli et al., 2022).

Di sisi lain, perkembangan metodologi tafsir modern menunjukkan adanya potensi revitalisasi epistemologi Bayani. Misalnya, dalam karya *Tafsir al-Bayani* oleh Aisyah Bintu Syathi', pendekatan linguistik dipadukan dengan sensibilitas kontemporer dalam menafsirkan teks (Mumfangati et al., 2024). Namun demikian, upaya ini masih menghadapi kritik terhadap konsistensi metodologisnya, sehingga diperlukan elaborasi konseptual dan epistemologis yang lebih sistematis.

Tantangan zaman seperti krisis lingkungan, perkembangan teknologi digital, dan fragmentasi nilai menuntut paradigma ilmu yang lebih kritis, integratif, dan berbasis nilai. Dalam konteks ini, epistemologi Bayani tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai warisan klasik, melainkan sebagai sumber epistemik yang potensial untuk membangun sintesis baru antara teks, akal, dan pengalaman spiritual (Asrofi & El-Yunusi, 2024; Iqbal, 2013; Safi, 2014; Taha, 1996). Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan literatur dengan melakukan analisis konseptual mendalam terhadap epistemologi Bayani, mengevaluasi struktur filosofis dan metodologisnya, serta menilai relevansi dan kapasitas transformasinya dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini signifikan karena menawarkan kontribusi terhadap pengembangan paradigma keilmuan Islam yang tidak terjebak dalam dikotomi tradisi dan modernitas. Penelitian ini juga berpotensi memberikan kerangka konseptual alternatif dalam pengembangan metodologi ilmu, baik dalam bidang studi keislaman, filsafat, maupun ilmu sosial-humaniora.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap sumber-sumber mikro-pedagogis dalam khazanah keilmuan Islam. Fokus utama penelitian adalah mengkaji bagaimana epistemologi bayani—sebagai salah satu corak epistemologi Islam klasik—diekspresikan dan diterapkan dalam materi, metode, dan pola penyampaian ilmu dalam konteks keilmuan Islam modern. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti memahami makna-makna yang terkandung secara mendalam, termasuk simbolik dan interpretatif, terhadap teks atau narasi pedagogis Islam (Miles & Huberman, 1994).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dokumen-dokumen primer seperti kitab-kitab klasik, modul perkuliahan PAI, kurikulum keislaman modern, serta transkrip ceramah atau pengajaran berbasis Islam yang merepresentasikan aspek pedagogis. Selain itu, sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya intelektual kontemporer tentang epistemologi Islam turut dijadikan bahan analisis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih secara selektif teks atau materi yang merepresentasikan dominasi atau keterlibatan epistemologi bayani dalam praktik pedagogis (Krippendorff, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola diskursif yang mencerminkan ciri khas bayani, seperti otoritas teks (nash), penalaran logis-linguistik, dan dominasi penafsiran normatif. Kemudian, pola-pola tersebut dikaji dalam konteks dialektika keilmuan Islam modern, baik dalam ranah integrasi sains dan agama maupun dalam respons terhadap epistemologi modern Barat. Untuk memperkuat validitas analisis, digunakan teknik triangulasi sumber dan member checking dengan melibatkan pakar pendidikan Islam dan epistemologi. Penelitian ini mengacu pada kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Al-Jabiri (1991) tentang tiga epistemologi Islam (bayani, irfani, dan burhani) serta teori pedagogi Islam dari Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) dan Hasan Langgulung (2004) yang menekankan pentingnya dimensi adab dan makna dalam proses pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Bayani dan Perkembangannya

Dalam sejarahnya, pendekatan Bayani dalam tradisi keilmuan Islam berakar sejak masa Rasulullah SAW. Pada masa itu, Nabi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit dipahami oleh para sahabat melalui hadis atau sunnahnya (Hasyim, 2018). Istilah bayani berasal dari bahasa Arab *al-bayan*, yang berakar dari kata *bayana*, berarti menjelaskan secara gamblang hingga menghilangkan keraguan dalam memahami suatu dalil (Hasballah, 2018). Dalam Kamus Al-'Arab, bayan diartikan sebagai *al-fashl wa al-infishal* (memisahkan secara tegas) dan *al-dhuhur wa al-idhar* (menjelaskan dan memperjelas), menunjukkan keterkaitannya dengan metode penafsiran yang mengedepankan kejelasan makna. Metode Bayani juga digunakan sebagai perangkat untuk memahami makna teks dan membentuk konteks wacana (*khithab*), yang berkembang seiring dinamika sosial-politik dan konflik teologis pasca peristiwa tahkim (Damanik, 2019). Para ahli seperti *fuyūḥā'*, *mutakallimūn*, dan *ushūliyyūn* memanfaatkan metode ini untuk memahami hukum dan merumuskan fatwa berdasarkan teks-teks agama (Rizal, 2014).

Secara terminologis, Bayani memiliki dua makna utama: pertama, sebagai pedoman dalam memahami wacana keagamaan; kedua, sebagai kerangka kerja dalam menyusun wacana keilmuan. Bayani juga mencerminkan teknik khas dalam epistemologi bahasa Arab yang menekankan pentingnya teks sebagai sumber pengetahuan. Pemahaman terhadap teks dapat bersifat langsung—yakni menerima dan mengamalkannya tanpa penafsiran tambahan—maupun tidak langsung, yang menuntut proses interpretasi namun tetap berpijak pada teks sebagai rujukan utama (Muhammadun, 2019). Dalam konteks ini, Bayani menjadi bagian dari transisi budaya lisan menuju budaya literasi dan ilmiah, di mana pengetahuan diperoleh melalui membaca, mendengar, dan menulis.

Pendekatan Bayani menjadi fondasi awal dalam struktur epistemologi Islam, yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, fikih, kalam, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an (Hadikusuma, 2018; Juliansyahzen, 2019). Al-Jabari, merujuk pada pandangan Imam Asy-Syafi'i, mengklasifikasikan metode bayani ke dalam lima bentuk: (1) perintah Allah yang jelas dalam teks dan tidak memerlukan tafsir; (2) perintah yang memerlukan *ta'wil*, dengan Nabi sebagai penjelas; (3) perintah dalam Al-Qur'an yang telah ditafsirkan langsung oleh Nabi; (4) perintah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an namun ditetapkan oleh Nabi melalui sunnahnya; serta (5) *ijtihad* berbasis *qiyas* untuk persoalan yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis (As'ad, 2012).

Pendekatan bayani yang dikembangkan al-Jabiri berakar dari kegelisahannya terhadap kondisi dunia Arab modern yang dinilai tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Melalui karya *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, al-Jabiri berupaya mengatasi stagnasi pemikiran yang melanda dunia Islam. Ia merumuskan sebuah kerangka teoritik untuk menanggapi tiga kecenderungan utama yang dianggap problematik: pertama, kecenderungan sufistik yang mengarah pada pemahaman mistis dan terlepas dari realitas; kedua, kecenderungan filosofis yang menuntut rasionalitas mutlak; dan ketiga, kecenderungan *fiqh* atau hukum yang membatasi kebenaran hanya pada kesesuaian dengan teks. Untuk merekonstruksi pola pikir masyarakat Arab, al-Jabiri menawarkan pendekatan epistemologis Bayani, Irfani, dan Burhani. Ketiga pendekatan ini tidak seharusnya berdiri sendiri secara terpisah, melainkan perlu dikaitkan secara sinergis dalam suatu hubungan spiral-sirkular yang saling memperkuat agar lebih fungsional dalam memahami realitas (Ibrahim, 2021).

Kemudian, juga pendekatan bayani ini juga ikut berkembang ketika memasuki akhir abad pertama Hijriyah, tradisi keilmuan Islam mulai berinteraksi dengan filsafat dan ilmu pengetahuan asing, terutama dari pusat-pusat intelektual seperti Iskandariyah. Melalui proses penerjemahan, karya-karya filsuf Yunani seperti Aristoteles diperkenalkan ke dalam dunia Islam. Inisiatif ini mendapat dukungan kuat dari penguasa Dinasti Abbasiyah, terutama Khalifah al-Mansur dan al-Ma'mun. Di bawah kepemimpinan mereka, terutama dengan pendirian Bayt al-Hikmah di Baghdad, gerakan penerjemahan berkembang pesat dan menjadi puncak alih bahasa karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Ibnu Nadim dalam *al-Fihrist* mencatat banyaknya karya Aristoteles yang diterjemahkan pada masa al-Ma'mun (811–833 M), dan bahkan dianggap sebagai rujukan utama dalam tradisi filsafat Arab-Islam (D'Ancona, 2016; Fauzan & Fata, 2019; Ilma & Numan,

2023). Selanjutnya, pada tahun 2000 melalui Putusan Tarjih di Jakarta, Majelis Tarjih mengadopsi istilah Bayani, Burhani, dan Irfani yang diperkenalkan oleh al-Jabiri sebagai pendekatan dalam pengembangan Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Meskipun istilah yang digunakan sama, terdapat perbedaan konseptual dan substansial antara pemikiran al-Jabiri dan pendekatan yang diterapkan dalam Manhaj Tarjih (Ibrahim, 2021).

Struktur Epistemologi Bayani

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji teori pengetahuan, termasuk bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan apa dasar-dasar yang menopangnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, ilmu, atau pemikiran), dan didasarkan pada asumsi serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Hasyim, 2018).

Dalam konteks pemikiran Islam, epistemologi mendapatkan bentuknya melalui berbagai pendekatan khas, salah satunya adalah epistemologi Bayani. Epistemologi ini berakar pada teks suci Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dan menekankan pentingnya bahasa Arab dalam memahami keduanya. Kemampuan linguistik menjadi syarat utama agar makna teks dapat digali secara tepat. Imam Asy-Syafi'i merupakan salah satu tokoh utama yang merumuskan dasar epistemologi Bayani dalam karya al-Risalah, di mana ia memperkenalkan logika qiyas sebagai metode utama dalam menarik hukum dari teks. Logika qiyas dalam Bayani memiliki dua pendekatan: pertama, ketika suatu teks menetapkan hukum halal atau haram, namun muncul kasus serupa yang tidak disebutkan secara eksplisit, maka hukum ditetapkan melalui analogi berdasarkan kesamaan hukum dalam teks; kedua, jika terdapat kasus yang memiliki kemiripan luar, maka pendekatan dilakukan melalui analogi berdasarkan ciri-ciri lahiriah (Muhammadun, 2019).

Dalam praktiknya, epistemologi Bayani menekankan dua langkah utama dalam memperoleh pengetahuan: (1) analisis struktur bahasa dalam teks, dan (2) penggunaan metode analogi atau qiyas yang mempertimbangkan relasi antara *ashl* dan *far'*, kehadiran *'illat*, dan kesesuaian antara keduanya (Hadikusuma, 2018; Soleh, 2009). Pendekatan ini sangat penting dalam pengembangan tafsir, fikih, dan ushul fikih, terutama sebagai metode istinbat hukum dalam menjawab persoalan kontemporer.

Secara filosofis, Bayani adalah metodologi berpikir yang berpijak pada otoritas teks. Teks suci dipandang memiliki kebenaran mutlak, sedangkan fungsi akal hanya sebagai alat bantu untuk memahami makna melalui hubungan antara lafal dan makna. Penjelasan filosofis lebih lanjut mengenai hubungan ini mencakup empat aspek: (a) *wad'i*, alasan formulasi teks; (b) *isti'mali*, jenis makna (*haqiqah* dan *majaz*); (c) *darajat al-wuduh*, tingkat kejelasan teks seperti *muhkam*, *zahir*, *musykil*; dan (d) *turuq al-dilalah*, metode penunjukan makna seperti *dalalah al-manzum* dan *dalalah al-mafhum* (Idrus, 2019).

Namun demikian, epistemologi Bayani bukan satu-satunya model dalam khazanah Islam. Abid Al-Jabiri, seorang pemikir kontemporer asal Maroko, mengemukakan adanya trilogi epistemologi Islam, yaitu Bayani, Irfani, dan Burhani (Sholeh, 2016). Bayani menekankan pada teks, Irfani pada intuisi spiritual, dan Burhani pada rasionalitas logis. Penalaran Bayani seringkali bersifat apologetik (penjelasan) dan cenderung membela posisi teks secara literal, meski kadang kurang mampu menjawab keberagaman interpretasi dalam masyarakat yang plural. Sebaliknya, penalaran Burhani berpijak pada pengalaman empiris dan rasionalitas logis, tidak bergantung pada teks keagamaan semata, dan lebih mendasarkan kebenaran pada kausalitas serta logika Aristotelian (Razali, 2024).

Dalam konteks ini, pendekatan Bayani dapat dipahami dalam dua sisi. Secara langsung, Bayani adalah upaya memahami teks secara literal dan langsung diaplikasikan; namun secara tidak langsung, teks dilihat sebagai pengetahuan mentah yang memerlukan penafsiran, dengan tetap menempatkan teks sebagai acuan utama dan akal sebagai pendukung. Oleh karena itu, dalam perspektif keagamaan, metode Bayani lebih menekankan aspek eksoterik (*syariat*). Akhirnya, epistemologi Bayani sebagai kerangka berpikir dalam tradisi keilmuan Islam merupakan cara ilmiah untuk menggali makna dan hukum dari teks. Basisnya adalah Al-Qur'an, Hadis, *ijma'*, dan *qiyas*, dengan fondasi bahasa Arab klasik sebagai medium utama dalam memahami sumber-sumber tersebut (Hafizallah & Wafa, 2019; Muhammadun, 2019).

Dalam prosesnya, epistemologi ini juga erat kaitannya dengan kesadaran manusia terhadap realitas. Kesadaran di sini dimaknai sebagai konstruksi intelektual yang terus berkembang sepanjang hidup manusia, dan dalam masyarakat Muslim, ia berperan besar dalam menentukan arah pendidikan dan pemikiran keagamaan (Mardani, 2023).

Keunggulan dan Keterbatasan Bayani, Burhani dan Irfani

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki epistemologi yang komprehensif sebagai kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tiga kecenderungan utama dalam epistemologi Islam—bayani, burhani, dan irfani—menyediakan kerangka berpikir yang khas dalam memahami realitas dan wahyu. Namun, dalam praktiknya, perkembangan wacana keilmuan Islam cenderung didominasi oleh corak berpikir bayani yang tekstual dan irfani yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini, menurut (Kurdi, 2008), kurang memberi perhatian optimal terhadap penggunaan rasio atau akal secara kritis.

Epistemologi Bayani menekankan pada teks (Al-Qur'an dan hadis) sebagai sumber utama kebenaran dan hukum Islam. Keunggulan pendekatan ini terletak pada keteguhannya dalam menjadikan teks sebagai pedoman universal. Meski penggunaan akal tidak sepenuhnya diabaikan, namun dalam Bayani, akal hanya berperan sebagai pelengkap dan bergantung sepenuhnya pada teks. Dominasi corak Bayani telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama karena tidak mampu secara fleksibel merespons perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena akal selalu diposisikan sebagai sumber sekunder, tidak sejajar dengan teks, sehingga kehilangan daya kreatif dan kritisnya. Sementara itu, epistemologi burhani dibangun atas dasar semangat rasionalitas dan logika. Pendekatan ini menyandarkan diri pada premis-premis rasional untuk memahami realitas dan teks. Keunggulan burhani terletak pada upayanya menjembatani antara teks dan realitas melalui pendekatan rasional yang sistematis. Namun, kendala yang sering dihadapi adalah disharmoni antara teks dan konteks. Dalam praktiknya, masyarakat cenderung lebih mengutamakan teks daripada konteks, meskipun terdapat pula kalangan yang mencoba mengedepankan konteks dalam pengambilan hukum dan kebijakan.

Adapun epistemologi Irfani, menempatkan intuisi, musyahadah, dan mukasyafah sebagai sumber utama pengetahuan. Kaum sufi meyakini bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui penyucian jiwa dan hubungan langsung (immediate) dengan realitas ilahi (Allah). Dalam pandangan ini, indra dan akal hanya mampu menjangkau aspek lahiriah, sedangkan hakikat kebenaran hanya dapat diakses melalui dimensi batiniah manusia yang telah tersucikan dari ikatan duniawi. Oleh karena itu, pengetahuan Irfani dianggap lebih dekat kepada kebenaran dibandingkan dengan hasil rasionalitas semata. Namun demikian, pendekatan Irfani tidak lepas dari kelemahan. Ia bersifat sangat subjektif karena bersandar pada pengalaman personal yang tidak dapat diverifikasi secara objektif. Pengetahuan Irfani hanya dapat dicapai oleh segelintir orang yang telah mencapai derajat pensucian diri yang tinggi. Selain itu, kritik tajam terhadap epistemologi ini datang dari kalangan rasionalis. Seperti yang dikemukakan oleh (Hamersma, 1995), metode kasyf yang dijadikan andalan Irfani bukanlah berada di atas akal, melainkan bentuk pemikiran yang tidak terkendali dan cenderung rendah dalam hierarki epistemologis. Irfani, menurutnya, merupakan warisan mistisisme agama-agama kuno Persia dan pemikiran Hermetik yang menafikan kritik nalar dan berpijak pada logika paradoksal. Pendekatan supra-rasional yang mengabaikan kausalitas dan logika kritis menjadikan epistemologi Irfani kehilangan dimensi reflektif. Akibatnya, ia terjebak dalam nuansa magis dan mistis yang tidak mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan pola pikir umat Islam. Ketika epistemologi ini dijadikan landasan berpikir dominan, maka potensi kemunduran intelektual dan sosial tidak bisa dihindarkan.

Epistemologi Bayani dalam Khazanah pengetahuan Islam

Epistemologi Bayani merupakan pendekatan pengetahuan dalam Islam yang menempatkan otoritas teks (nash) sebagai sumber utama. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dan Hadis secara literal, melalui perangkat ilmu kebahasaan seperti Nahwu dan Sharaf. Selain itu, Bayani juga menggunakan metode analogi (qiyas) untuk merespons permasalahan baru yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks. Dalam praktik qiyas, terdapat empat unsur utama: al-Ashl (teks dasar hukum), al-Far' (kasus baru), hukm al-Ashl (hukum asal), dan 'illah (alasan

hukum). Sebagai contoh, minuman keras dari sari singkong tetap dihukumi haram karena memiliki sifat memabukkan seperti khamr, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam nash (Soleh, 2009).

Pemikiran Muhammad Abed al-Jabiri memperluas pendekatan Bayani dengan menambahkan dimensi interpretatif. Ia menyebutkan dua cara memahami teks: melalui bacaan literal dan melalui penalaran kontekstual yang menggali maksud di balik teks, khususnya ketika menghadapi isu-isu baru. Ia juga mengaitkan pendekatan Bayani dengan konsep filosofis seperti *jauhar* (substansi) dan *'ard* (aksiden), serta pasangan konseptual seperti *ashl-far* dan *khavar-qiyas* yang memperkuat struktur penalaran dalam hukum Islam (Bahri, 2015). Sementara itu, tokoh Mu'tazilah seperti Abd al-Jabbar mengembangkan qiyas Bayani ke dalam ranah metafisis, dengan empat bentuk penalaran: kesamaan petunjuk (dalalah), kesamaan 'illah, kesamaan konteks hukum, dan keunggulan makna ghaib atas empiris. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Bayani tidak sekadar tekstual, melainkan juga terbuka pada penalaran konseptual yang mendalam (Soleh, 2009).

Dalam bidang pendidikan, epistemologi Bayani banyak diterapkan di pesantren dan madrasah, serta memengaruhi desain kurikulum PAI dan pembelajaran Bahasa Arab. Pendekatan ini menekankan hafalan dan pemahaman literal terhadap teks, namun dinilai kurang responsif terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, sejumlah akademisi mengusulkan integrasi Bayani dengan epistemologi Burhani (rasional) dan Irfani (spiritual) agar kurikulum lebih kontekstual dan komprehensif (Afwadzi, 2023; Amien et al., 2023; Mustakim, 2019). Dalam ranah hukum, pendekatan Bayani berperan penting dalam penerbitan fatwa dan pengambilan keputusan hukum, khususnya untuk isu-isu kontemporer seperti kripto atau bioetika. Dengan mengedepankan sumber teks eksplisit, pendekatan ini menjaga hukum Islam tetap berakar pada wahyu dan terhindar dari spekulasi (Ghufron, 2016; Mutakallim, 2020; Sultani et al., 2022). Hal serupa juga terjadi dalam hukum waris dan keluarga, di mana teks digunakan sebagai dasar, lalu diperkaya oleh pertimbangan logika dan nilai-nilai spiritual. Salah satu contohnya adalah reinterpretasi konsep nafkah oleh Faqihuddin Abdul Kodir yang menekankan rahmah dan kesetaraan gender (Ni'ami et al., 2023).

Di bidang politik, pendekatan Bayani digunakan untuk membentuk nilai-nilai keislaman dalam sistem demokrasi, seperti keadilan dan kesejahteraan. Namun, penggunaan eksklusif pendekatan ini dalam kelompok fundamentalis sering kali melahirkan sikap intoleran dan menutup dialog dengan pendekatan lain. Al-Jabiri mengkritik dominasi ini sebagai bentuk reduksionisme terhadap teks, yang mengabaikan realitas sosial dan pluralitas pemikiran Islam (Azhar, 2016; Izad, 2020). Di luar ranah hukum dan pendidikan, epistemologi Bayani juga memiliki relevansi dalam dialog antaragama dan media publik. Dalam konteks dialog lintas iman, kejelasan tekstual Bayani memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan ajaran Islam secara lugas dan menghindari kesalahpahaman. Sementara itu, dalam media dakwah, pendekatan ini efektif karena menyederhanakan pesan keagamaan sehingga mudah dipahami masyarakat umum, meski kajian akademik terkait hal ini masih terbatas (Sultani et al., 2022; Wahdini, 2021).

Secara keseluruhan, epistemologi Bayani tetap menjadi fondasi penting dalam keilmuan Islam kontemporer. Kekuatan utamanya terletak pada kejelasan dan ketegasan dalam memahami teks. Namun, agar tetap relevan dan responsif terhadap kompleksitas zaman modern, banyak akademisi mendorong agar pendekatan ini diintegrasikan dengan pendekatan rasional (Burhani) dan spiritual (Irfani), guna menciptakan pemikiran Islam yang inklusif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Epistemologi Bayani merupakan pendekatan keilmuan dalam Islam yang bertumpu pada otoritas teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan dukungan metodologi linguistik dan logika analogis (*qiyas*). Dalam sejarahnya, pendekatan ini telah membentuk dasar-dasar disiplin keilmuan Islam seperti fiqh, tafsir, dan ushul fiqh. Namun demikian, di tengah dinamika modernitas dan tantangan global seperti perkembangan teknologi, pluralisme sosial, dan kompleksitas etika kontemporer, pendekatan Bayani menghadapi kritik karena dinilai kaku, literalistik, dan kurang responsif terhadap konteks. Meskipun demikian, Bayani tidak harus dipahami sebagai model epistemologis yang tertutup. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan Bayani memiliki fleksibilitas

konseptual yang dapat diperluas melalui integrasi dengan epistemologi Burhani (rasional-logis) dan Irfani (spiritual-intuitif). Integrasi ini memungkinkan terciptanya paradigma keilmuan Islam yang lebih holistik dan adaptif, tanpa kehilangan akar normatifnya. Dalam bidang hukum, pendidikan, dan bahkan wacana publik, pendekatan Bayani tetap memiliki kontribusi signifikan sepanjang ia dikembangkan secara reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, revitalisasi epistemologi Bayani dalam Islam kontemporer tidak hanya penting untuk menjaga kontinuitas tradisi intelektual Islam, tetapi juga untuk membangun sintesis baru yang mampu menjawab tantangan zaman secara lebih kreatif, inklusif, dan berdaya transformatif.

REFERENSI

- Afwadzi, B. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected Entities. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. The International Institute of Islamic Thought and Civilization. http://archive.org/details/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam-syed-muhammad-naquib-al-attas_202401
- Amien, S., Ahmadi, A., & Riyanto, R. (2023). Al-Jabiri's Bayani Epistemology As A Basis of Instructional Design of Arabic Reading Comprehension. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.22879>
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- As'ad, T. (2012). KRITIK NALAR ISLAM ARAB: TELAAH NALAR KRITIS EPISTEMOLOGI MOH ABID AL-JABIRI. *Al'Adalah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), Article 2.
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). PENERAPAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), Article 1.
- Azhar, M. (2016). The Epistemology of Islamic Political Thought in Indonesia. *International Journal of Applied Sociology*, 6(3), 38–46.
- Bahri, S. (2015). BAYANI, BURHANI DAN IRFANI TRILOGI EPISTEMOLOGI KEGELISAHAN SEORANG MUHAMMAD ABID AL JABIRI. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11(1). <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/cakrawala-hukum/article/view/186>
- Dallal, A. S. (2010). *Islam, Science, and the Challenge of History*. Yale University Press.
- Damanik, N. (2019). MUHAMMAD ABID AL-JABIRI. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>
- D'Ancona, C. (2016). Greek into Arabic. In *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy* (pp. 10–21). Cambridge University Press. <https://arpi.unipi.it/handle/11568/770537>
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2019). Hellenism in Islam: The Influence of Greek in Islamic Scientific Tradition. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(2), 407–432. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.2.407-432>
- Ghufron, F. (2016). Dinamika pemikiran Islam Indonesia dalam perspektif epistemologi fiqh dan kontribusinya bagi peneguhan semangat kebangsaan dan keindonesiaan. *Empirisma*, 25(2), Article 2.
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hafizallah, Y., & Wafa, M. A. (2019). Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep dan Relevansi. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>
- Hallaq, W. B. (2009). *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. Cambridge University Press.
- Hamersma, H. (1995). *Pintu masuk ke dunia filsafat*. Kanisius.
- Hasballah, J. (2018). METODOLOGI PENDIDIKAN AQAL MELALUI BAYAN, IRFAN DAN BURHAN. *Intelektualita*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/ji.v4i1.3951>

- Hasyim, M. (2018). EPISTEMOLOGI ISLAM (BAYANI, BURHANI, IRFANI). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>
- Ibrahim, I. (2021, September 19). Apa Arti Bayani, Burhani dan Irfani Menurut Manhaj Tarjih Muhammadiyah? Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/apa-arti-bayani-burhani-dan-irfani-menurut-manhaj-tarjih-muhammadiyah/>
- Idrus, A. (2019). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani. *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4421>
- Ilma, L. N., & Numan, M. (2023). Sejarah Transmisi Keilmuan ke dalam Bahasa Arab. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 202–210. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1788>
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- Izad, R. (2020). Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri. *Khazanah Theologia*, 2(3), 132–141. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.9710>
- Jabiri, M. A. (1983). *Nahnu Wa-Al-Turath Qira at Mu Asirah Fi Turathina Al-Falsafi*. Al-Markaz Al-Thaqafi Al-Arabi.
- Juliansyahzen, M. I. (2019). REKONSTRUKSI NALAR ARAB KONTEMPORER MUHAMMAD ‘ABED AL-JABIRI. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/ijil.v1i2.365>
- Kurdi, M. (2008). PENDEKATAN BAYANI, BURHANI DAN IRFANI DALAM RANAH IJTIHADI MUHAMMADIYAH. *Filsafat Dan Sufisme Narsistik*. <https://muhammad-kurdi.blogspot.com/2008/10/pendekatan-bayani-burhani-dan-irfani.html>
- Mardani, A. (2023). Jenis Kesadaran (Paradigma) Masyarakat Muslim: Bayani, Irfani, Dan Burhani, Serta Jahiliyyah, Diniyyah, Ilmiyyah, Dan Hanifiyyah, Kaitannya dengan Pembentukan Konsep/Pemikiran Pendidikan Islam. *Scribd*. <https://www.scribd.com/document/655108286/Jenis-Kesadaran-Masyarakat-Muslim>
- Muhammadun, M. (2019). Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.15>
- Mumfangati, M., Nurshopa, S., Rahayu, F., & Gesyani, H. (2024). Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya Aisyah Bint Syathi. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 3(1), 9–17. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v3i1.3189>
- Mustakim, B. (2019). EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN, BURHANI MUHAMMAD ABED AL-JABIRI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEREKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277>
- Mutakallim. (2020). MENELUSURI BANGUNAN EPISTEMOLOGI KEISLAMAN KLASIK (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani). *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14414>
- Mutawalli, A., Irsawandi, M., Siregar, M. R. B., Farabi, M. A., & Tanjung, Z. (2022). Analysis of Reason Bayani, Burhani, and 'Irfani's in Islamic Studies. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.5938>
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World of Islam Fetival Company.
- Ni'ami, M. F., Izzuddin, A., S, C. W., & Amrullah, A. K. (2023). Faqihuddin Abdul Kodir's Reasoning on Maintenance: The Epistemological Perspective of Bayāni, Burhāni, and Irfāni. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2023.13.2.160-180>
- Razali, R. (2024). KONSEP PENALARAN BAYANI, BURHANI DAN INFARNI. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.3059/insis.v0i1.18734>
- Rizal, S. (2014). EPISTEMOLOGI FILSAFAT ISLAM DALAM KERANGKA PEMIKIRAN ABID AL-JABIRI. *At-Tafkir*, 7(1), 100–130.

- Safi, L. (2014). *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*. International Institute of Islamic Thought.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Hurst & Co.
- Sholeh, M. (2016). Dimensi Epistemologi Tradisi Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Keislaman Terateks*, 1(1), Article 1.
- Soleh, A. K. (2009). EPISTEMOLOGI BAYANI. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6058>
- Sultani, D. I., Mukhlis, M., Syarifuddin, S., Suherlan, A., & Nasution, H. B. (2022). CATEGORIZATION OF ISLAMIC THINKING (BAYANI AND BURHANI). *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 2(2), 503–519. <https://doi.org/10.53768/sijel.v2i2.91>
- Taha, M. M. (1996). *The second message of Islam*. Syracuse University Press.
- Wahdini, M. (2021). SEMANTIC APPROACH (BAYANI) IN ISLAMIC STUDIES. *HUNAFa Jurnal Studia Islamika*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/jsi.v18i2.625>